

BAB IV
PERTIMBANGAN RASIONAL DARI PERUBAHAN
KEBIJAKAN EKSPOR MINYAK BUMI TERHADAP
PEMULIHAN KEADAAN PEREKONOMIAN
AMERIKA SERIKAT

Setelah dalam kedua bab sebelumnya telah dibahas mengenai peran dan nilai strategis minyak bumi dalam politik luar negeri AS, serta dinamika kebijakan AS terkait dengan ekspor minyak bumi, bab ini akan membuktikan hipotesis yang dijelaskan di bab i mengenai proyeksi keuntungan ekonomi yang ingin diwujudkan oleh pemerintah AS untuk menciptakan dampak positif bagi pemulihan keadaan perekonomiannya saat itu.

Keputusan dari pemerintah AS untuk mengubah kebijakan larangan ekspor minyak bumi menjadi membuka ekspor di bulan Desember 2015, adalah keputusan yang berdasar pada pertimbangan-pertimbangan rasional, dimana pembuatan dari kebijakan ini adalah suatu proses intelektual pemerintah AS untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam kasus ini pemerintah AS mengubah kebijakan terkait ekspor minyak bumi yang sebelumnya berlaku dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, dimana keuntungan yang didapat dari perubahan kebijakan di atas diperkirakan jauh melebihi kerugian yang bisa ditimbulkan dari berlakunya kebijakan baru tersebut. Bab ini akan membahas mengenai beberapa pertimbangan rasional yang membuat pemerintah AS memutuskan untuk membuka keran ekspor minyak bumi ke luar negeri untuk menciptakan dampak-dampak positif terhadap pemulihan dan pertumbuhan ekonomi di AS.

A. Proyeksi Keuntungan Ekonomi dari Pencabutan Larangan Ekspor

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di atas, keputusan pemerintah AS untuk merubah kebijakan terkait

ekspor minyak bumi ini diharap akan membantu pemulihan perekonomian AS, yang masih belum sepenuhnya pulih dari resesi yang pernah dialaminya di tahun 2008-2009. Terbantunya pemulihan perekonomian AS dari pemberlakuan kebijakan baru ini dapat dilihat dari beberapa segi, seperti segi makroekonomi, ketenagakerjaan, daya beli masyarakat, penanaman modal, beserta pajak. Sub-bab dibawah ini akan membahas mengenai berbagai proyeksi dalam beberapa segi tersebut yang ingin diwujudkan oleh pemerintah AS berdasarkan data-data yang tersedia sebelum kebijakan tersebut diubah.

A.1. Proyeksi Keuntungan dari Segi Makroekonomi

Pada September 2014, firma konsultan ekonomi global *National Economy Research Associates* (NERA) mengeluarkan temuan mengenai kaitan antara ekspor minyak bumi, tingginya produksi minyak bumi AS dengan pertumbuhan ekonomi AS. Firma ini mengungkapkan bahwa terbukanya keran ekspor minyak bumi AS ke luar negeri akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan PDB dan pengurangan tingkat pengangguran di AS. Temuan ini mengemukakan bahwa jika AS mencabut larangan ekspor minyak bumi di tahun 2015, maka akan terjadi peningkatan APBN senilai 0,4%. Namun apabila harga minyak dunia tetap rendah setelah keran ekspor terbuka, maka dikhawatirkan produksi minyak bumi di AS akan turun untuk menahan harga minyak dunia. Hal ini akan berdampak pada turunnya peningkatan APBN dari ekspor minyak bumi ke tingkat 0,2% jika keran ekspor baru dibuka di tahun 2020, dan berlanjut turun ke tingkat dibawah 0,1% jika keran ekspor baru dibuka di tahun 2025. (Ebinger & Greenley, 2014)

Menurut temuan yang sama, dampak yang lebih positif akan terjadi apabila harga minyak dunia menjadi tinggi setelah keran ekspor dibuka. Jika hal tersebut terjadi, maka AS akan mendapat peningkatan APBN senilai 0,58% pada akhir tahun 2016 atau setahun setelah larangan ekspor dicabut. Jika harga minyak masih tinggi dan keran ekspor baru dibuka di

tahun 2020, peningkatan ini akan turun sedikit ke 0,44%, namun dengan perlahan kembali naik di atas 0,5% jika keran ekspor baru dibuka di tahun 2025. (*idem*) Secara keseluruhan, terbukanya keran ekspor minyak bumi diperkirakan memberi dampak terhadap kenaikan PDB AS, dimana PDB AS dapat meningkat sampai di nilai US\$ 38,1 Milyar di tahun 2020. Peningkatan ini disebabkan oleh pajak yang diterima oleh pemerintah AS dari meningkatnya daya beli masyarakat AS, dari menurunnya harga produk turunan minyak bumi seperti bahan bakar di dalam negeri. (*idem*) Dampak positif lainnya yang dapat diberikan adalah membaiknya neraca perdagangan AS, dimana AS akan mengurangi defisit dagang senilai US\$ 22,3 Milyar di tahun 2020, dengan asumsi bahwa perhitungan ekspor-impur yang dijalankan AS tetap bernilai sama seperti di tahun 2014. Pengurangan defisit ini dicapai melalui keuntungan yang didapat melalui kegiatan ekspor minyak bumi AS ke luar negeri. (*idem*)

Dalam laporan berbeda yang dikeluarkan oleh perusahaan penyedia jasa informasi IHS Markit, pencabutan larangan ekspor minyak bumi akan memberikan kontribusi terhadap PDB AS dengan nilai rata-rata diantara US\$ 26-47 Milyar per tahun dalam kurun waktu antara tahun 2016-2030. Dampak terbesar dari perubahan kebijakan ini akan dirasakan dalam jangka pendek yaitu antara tahun 2016-2020. (IHS Energy, 2015) Perubahan kebijakan untuk membuka keran ekspor minyak bumi ini juga diperkirakan akan memberikan tambahan PDB diantara US\$ 86-170 Milyar yang berasal dari sektor non-migas yang ikut terpengaruh dari perubahan kebijakan ini, yaitu sektor keuangan, industri berat, dan teknologi informasi. (*idem*) Pengaruh yang ikut dirasakan oleh sektor-sektor non-migas dapat dijelaskan oleh sifat produksi minyak bumi, terutama minyak mentah, yang sangat bergantung pada rantai pasokan yang panjang, dimana terdapat jaringan luas yang menghubungkan berbagai tenaga kerja, komoditas, dan informasi yang menjangkau berbagai sektor ekonomi yang berbeda.

A.2. Proyeksi Keuntungan dari Segi Ketenagakerjaan

Sementara itu temuan dari NERA mengungkapkan dampak positif terhadap lapangan kerja di AS. Terbukanya keran ekspor akan berpotensi membuka sekitar 300.000 lapangan pekerjaan di industri migas dari tahun 2015 sampai 2020. (Ebinger & Greenley, 2014) Apabila larangan ekspor minyak bumi dicabut di tahun 2015, maka sekitar 200.000 lapangan kerja baru akan tersedia di sektor migas, namun apabila larangan ekspor minyak bumi ini baru dicabut di tahun 2020, ketersediaan lapangan kerja di sektor migas hanya akan naik sekitar 50.000 pekerjaan saja. (*idem*) Di laporan lain yang dibuat oleh perusahaan konsultan ICF International, dinyatakan bahwa terbukanya keran ekspor minyak bumi akan menciptakan sekitar 5.000 lapangan pekerjaan di 18 negara bagian di AS yang memproduksi minyak bumi. Adapun jumlah keseluruhan dari lapangan pekerjaan yang dapat tercipta dari terbukanya ekspor minyak bumi ini bernilai antara 118.000-220.000 pekerjaan per tahun, dimana AS diperkirakan bisa menciptakan lapangan pekerjaan sejumlah 300.000 di akhir tahun 2020, atau 5 tahun setelah terbukanya keran ekspor minyak bumi. (National Publishers Group, 2014) Lapangan pekerjaan ini akan banyak tercipta di bagian produksi, pengolahan, transportasi, dan layanan impor-ekspor pelabuhan minyak bumi (*idem*).

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh IHS Markit, terbukanya keran ekspor minyak bumi akan membuka lapangan pekerjaan di sektor migas dimana akan tersedia rata-rata 124.000-240.000 lowongan per tahun untuk masyarakat AS antara tahun 2016-2030. (IHS Energy, 2015) Sektor-sektor non-migas yang terpengaruh oleh perubahan kebijakan ini seperti sektor industri berat, keuangan, dan teknologi informasi juga diperkirakan akan membuka 394.000-859.000 lowongan di rentang waktu yang sama. Pemasukan untuk tenaga kerja yang bekerja di sektor migas juga akan mengalami peningkatan sekitar US\$ 158-285 per tahun untuk setiap rumah tangga, dimana pemasukan ini lebih tinggi

sekitar 25% dari pemasukan rata-rata tenaga kerja di tingkat nasional AS. (*idem*)

A.3. Proyeksi Keuntungan dari Segi Kesejahteraan Masyarakat

Dalam temuannya, NERA mengungkapkan dampak positif dari terbukanya ekspor minyak bumi terhadap kesejahteraan masyarakat di AS. Kesejahteraan ini akan naik, sebagai akibat dari menurunnya harga BBM jenis bensin di AS. Apabila keran ekspor dibuka di tahun 2015, maka harga bensin per galon akan turun sekitar US\$ 0,09. Penurunan harga ini dikarenakan pasokan minyak mentah yang banyak tersedia dari tingginya produksi minyak bumi di AS. Apabila harga minyak dunia kembali naik di tahun 2015, maka terbukanya keran ekspor akan menurunkan harga bensin per galon lebih besar, senilai US\$ 0,12. Penurunan harga ini akan bertahan setidaknya sampai 10 tahun ke depan. (Ebinger & Greenley, 2014) Dampak dari penurunan harga bensin terhadap masyarakat AS adalah naiknya kesejahteraan dimana turunnya harga bensin mampu mendorong masyarakat mengalihkan uang mereka dari membeli bahan bakar untuk berbelanja di keperluan lainnya yang pada akhirnya berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam hasil temuan berbeda yang dibuat oleh penyedia jasa informasi ICF International, diungkapkan bahwa ekspor minyak bumi ke luar negeri memberikan dampak yang besar terhadap penurunan harga produk turunan minyak bumi seperti bahan bakar jenis bensin, diesel dan minyak pemanas. Diperkirakan bahwa apabila larangan ekspor minyak bumi dicabut, harga dari produk turunan minyak bumi akan turun senilai antara 1,4-2,3 sen per galon setiap tahun, dari tahun 2015 sampai 2035. Potensi penurunan terendah tahunan diperkirakan akan terjadi di tahun 2017, dimana harga per galon dari produk turunan minyak bumi seperti bahan bakar di AS akan berkurang senilai 3,8 sen. (ICF International, 2014)

Penurunan harga ini dalam kurun waktu antara tahun 2015 sampai 2035 akan membantu menurunkan pengeluaran

masyarakat AS terhadap bahan bakar senilai rata-rata US\$ 5,8 Milyar. Penyebab dari penurunan harga bahan bakar ini adalah karena tingginya pasokan minyak bumi secara global yang dipengaruhi oleh masuknya minyak bumi dari AS ke pasar global. Harga dari bahan bakar akan tetap dipengaruhi oleh besarnya permintaan secara global, namun besarnya pasokan minyak bumi global yang dibantu oleh kegiatan ekspor minyak bumi dari AS akan membantu menekan harga bahan bakar untuk tetap rendah ke depan. (*idem*)

A.4. Proyeksi Keuntungan dari Segi Penanaman Modal

Sementara itu terbukanya ekspor minyak bumi juga akan berdampak pada meningkatnya dana penanaman modal untuk industri migas. Menurut temuan dari NERA diperkirakan sekitar US\$ 70,2 Milyar akan tercurahkan untuk membantu eksplorasi, pembangunan, dan produksi minyak bumi dalam kurun waktu antara 2015 dan 2020. (Ebinger & Greenley, 2014) Penanaman modal ini akan dipusatkan pada industri mesin berat terkait eksplorasi minyak bumi, jasa pembangunan sumur minyak, teknologi informasi, logistik, dan keuangan. (*idem*) Produksi minyak bumi dalam negeri di AS juga diperkirakan terkena dampak langsung dari meningkatnya penanaman modal di sektor migas, dimana AS diperkirakan mampu meningkatkan produksi minyak bumi senilai antara 0,11-0,5 juta bph lebih banyak di tahun 2020 dibandingkan dengan produksi minyak bumi AS di tahun 2014. (*idem*)

Sementara itu temuan berbeda dari IHS menyebutkan bahwa apabila ekspor minyak bumi ke luar negeri dibuka, maka akan terkumpul senilai US\$ 750 Milyar modal untuk industri hulu seperti eksplorasi dan produksi minyak bumi disebabkan oleh terbukanya pasar internasional untuk minyak bumi dari AS. Penanaman modal ini nantinya akan meningkatkan kemampuan produksi minyak bumi di AS seiring bertambahnya jumlah sumur dan kilang minyak di AS, yang akan menambah PDB AS sampai US\$ 135 Milyar. (OilExports.com, 2014)

A.5. Proyeksi Keuntungan dari Segi Pajak

Temuan dari IHS memperkirakan ekspor minyak bumi akan menambah penerimaan pajak AS di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Diperkirakan pemerintah akan mendapat penerimaan pajak mencapai US\$ 13,5 Milyar di tahun 2020, sebagai dampak dari berkembangnya industri migas di AS karena terbukanya keran ekspor. Peningkatan penerimaan pajak ini sebagian besar diperoleh dari hasil kegiatan ekspor minyak bumi ke luar negeri yang dibebankan oleh pemerintah lokal, negara bagian, dan federal terhadap para pengeksport. Sementara pemasukan pajak lainnya berasal dari gaji karyawan, pajak usaha tidak langsung, pajak rumah tangga, dan pajak perusahaan. Disini diperkirakan bahwa jumlah pajak yang diterima oleh pemerintah lokal, negara bagian, dan federal setidaknya mampu mencapai US\$ 3,7 Milyar per tahun. Pemerintah federal juga menerima pajak di luar kegiatan ekspor, yaitu pajak royalti penggunaan tanah negara untuk produksi hidrokarbon. (IHS Energy, 2015)

B. Proyeksi Keuntungan Non-Ekonomi dari Pencabutan Larangan Ekspor

Sementara itu terbukanya keran ekspor minyak bumi ini akan memberikan AS keuntungan non-ekonomi seperti keuntungan geopolitis dan diplomatis di skala global, dimana keuntungan tersebut akan semakin menguatkan posisi AS terhadap negara-negara produsen minyak bumi lain seperti Rusia, Iran, dan Venezuela yang sedang tidak menjalin hubungan baik dengan AS ketika kebijakan larangan ekspor minyak bumi dicabut di akhir tahun 2015. Sub-bab dibawah ini akan menjelaskan keuntungan non-ekonomi dapat diwujudkan oleh AS melalui analisis-analisis yang berdasar pada keadaan pasar minyak global di waktu tersebut.

B.1. Proyeksi Keuntungan Diplomatis

Dengan membuka keran ekspor minyak bumi, AS diperkirakan akan mulai memposisikan diri sebagai negara

yang mandiri secara energi, dimana AS memiliki tidak hanya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan minyak bumi di dalam negeri namun juga kemampuan mengekspor pasokan minyak bumi berlebih untuk negara-negara pengimpor potensial terutama negara-negara sekutu AS. Hubungan bilateral antara AS dengan setiap negara sekutunya akan semakin kuat melalui perdagangan minyak bumi, ditambah AS juga dapat menciptakan hubungan bilateral erat dengan negara-negara bukan sekutu yang berkeinginan mengimpor minyak bumi dari AS sebagai alternatif di pasar minyak global. (Thorning & Shughart, 2015)

Terbukanya keran ekspor minyak bumi juga akan mengkokohkan peran AS sebagai negara yang gencar mengupayakan pemberlakuan kebijakan perdagangan bebas dan terbuka di tingkat global. (*idem*) Jika AS tetap memberlakukan kebijakan larangan ekspor minyak bumi, maka AS melanggar kebijakannya sendiri mengenai perdagangan bebas, serta peraturan dagang internasional yang berlaku. Komoditas minyak bumi seharusnya diberlakukan seperti komoditas-komoditas ekspor lainnya yang bebas diperjualbelikan di pasar global. Larangan ekspor minyak bumi oleh AS akan mengurangi kredibilitas dan pengaruh AS secara global (*idem*).

Terbukanya keran ekspor minyak bumi juga akan menciptakan pasar minyak global yang lebih kompetitif, yang selama ini didominasi oleh Rusia serta negara-negara anggota OPEC yang merupakan produsen minyak global terbesar saat itu. (Ebinger & Greenley, 2014) Posisi AS sebagai negara pemasok juga dapat membuat AS berperan untuk mendikte kisaran harga minyak dunia yang diinginkan oleh para produsen di dalam negeri jika AS mampu meningkatkan produksinya di tahun-tahun selanjutnya. (ZeroHedge, 2017)

B.2. Proyeksi Keuntungan Geopolitis di Eropa

Dalam laporan yang dibuat oleh *Center on Global Energy Policy*, lembaga konsultan energi dari Columbia University, ditemukan bahwa ekspor minyak bumi dari AS

akan sangat membantu posisi geopolitis AS dan pengaruh AS di tingkat global. Hal ini dikarenakan jika minyak bumi AS masuk ke pasar global di tengah rendahnya harga minyak global, akan tercipta persaingan yang dapat mengurangi pengaruh dari negara produsen minyak bumi, seperti Iran dan Russia. (Bordoff & Houser, 2015) Kedua negara yang dianggap sebagai musuh geopolitis AS ini di tahun 2015 mengekspor minyak bumi ke negara-negara sekutu AS. Minyak bumi dari Rusia diimpor oleh Jerman, Belanda, Polandia, dan negara-negara Uni Eropa lainnya. Hal ini membuat Rusia memiliki daya tawar yang kuat terhadap Uni Eropa, seperti dalam kasus pendudukan wilayah Krimea milik Ukraina. Uni Eropa tidak dapat memberikan sanksi efektif terhadap Rusia karena Rusia dapat mengancam untuk menghentikan pasokan minyak buminya. (U.S. Department of Energy, 2015)

Laporan dari *Center on Global Energy Policy* juga menyebutkan Rusia yang berada dalam keadaan ekonomi yang rapuh, dikarenakan beban dari sanksi negara-negara barat telah menyulitkan keadaan ekonomi Rusia di tahun 2015. Rusia tidak bisa menurunkan tingkat produksi minyak buminya untuk bisa bertahan dari sanksi yang dibebankan padanya, namun harga minyak dunia yang rendah membuat Rusia tidak mendapatkan keuntungan optimal untuk menopang ekonominya. (Bordoff & Houser, 2015) Ini membuat mata uang rubel semakin mengalami depresiasi karena cadangan devisa Rusia terus berkurang dari penurunan keuntungan hasil penjualan minyak buminya. Apabila minyak bumi AS masuk ke pasar minyak global, negara-negara Eropa Barat yang menjadi pelanggan minyak bumi dari Rusia di tahun 2015 seperti Jerman, Belanda, dan Polandia bisa mengalihkan negara sumber impor dari Rusia ke AS yang merupakan sekutu mereka.

Menurut perkiraan dari Kementerian Pembangunan Ekonomi Rusia, apabila harga minyak dunia pada akhir tahun 2015 tetap berada di bawah US\$ 55 per barel, bisa menyebabkan pendapatan PDB turun senilai 5%.

(Grushevenko, 2015) Rusia hanya akan menciptakan pertumbuhan positif untuk ekonominya jika harga minyak dunia naik ke tingkat US\$ 90 per barel. (*idem*) Penurunan pendapatan PDB Rusia dapat memaksa pemerintah Rusia memotong anggaran di sektor umum seperti gaji pegawai pemerintahan. Kebijakan ini dapat menciptakan ketegangan sosial karena penurunan daya beli di kalangan tersebut (*idem*).

Masuknya minyak bumi dari AS ke pasar global, terutama di kawasan Eropa Barat akan semakin memberi dampak buruk untuk Rusia, karena Rusia berpotensi kehilangan pelanggan dari Eropa. Apabila Rusia benar-benar kehilangan pelanggan Eropanya, dikhawatirkan devisa Rusia akan semakin tergerus, yang bisa berakibat pada keruntuhan ekonomi Rusia dalam jangka panjang. Keruntuhan ekonomi ini dapat memicu peningkatan harga-harga barang di Rusia, yang berujung pada rasa ketidakpuasan rakyat Rusia pada pemerintahan, dengan kemungkinan terburuk berupa perubahan rezim di Rusia. Hal ini dikhawatirkan oleh pemerintahan Rusia sendiri, mengutip Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov yang menyatakan bahwa sanksi yang diberikan AS dan Eropa Barat untuk Rusia bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Rusia. (Perelman, 2014) Oleh karenanya terbukanya akses global untuk minyak bumi yang diproduksi di AS dapat menjadi ancaman yang membuat pemerintah Rusia terpaksa mempertimbangkan kembali posisinya untuk mempertahankan Krimea sebagai wilayahnya.

B.3. Proyeksi Keuntungan Geopolitis di Asia

Pada Juli 2015, tercipta kesepakatan antara Iran dengan negara-negara P5+1 (anggota tetap dewan keamanan PBB ditambah Jerman) di Wina, Austria mengenai kesepakatan program nuklir Iran, dimana Iran setuju menekan kegiatan pengayaan nuklirnya apabila negara-negara barat setuju untuk menghilangkan berbagai sanksi yang diberikan kepada Iran. Kesepakatan dengan nama *Joint Comprehensive Plan of Action* ini mulai berlaku pada 18 Oktober 2015. (Ray, 2015) Namun berlakunya kesepakatan ini tidak dengan segera

meredakan hubungan Iran dengan negara P5+1 terutama AS. AS menuduh Iran masih berkeinginan mengganggu stabilitas wilayah Timur Tengah melalui pengembangan rudal jarak jauh. (Arms Control Association, 2015) AS mengkhawatirkan Iran masih dapat menerima hulu ledak nuklir dari luar negeri tanpa harus memproduksinya sendiri.

Pada Oktober 2015, Iran melakukan serangkaian tes rudal balistik produksi dalam negerinya yang memicu kecaman negara-negara barat terutama AS, dimana tes ini dianggap sebagai bentuk pelanggaran atas kesepakatan yang telah disetujui pada Juli 2015 lalu. Rudal balistik yang dimiliki Iran dikhawatirkan mampu untuk membawa hulu ledak nuklir, dimana hal ini dianggap sebagai pelanggaran menurut Resolusi Dewan Keamanan PBB 2231 Tahun 2015. (Kredo, 2015) Hal ini menjadi perhatian bagi pemerintah AS terutama Kongres untuk mempertimbangkan sanksi dagang baru secara bilateral terhadap Iran dengan tujuan penghentian keseluruhan kegiatan pengembangan rudal balistik di Iran. (Charbonneau, 2015)

Di sisi lain, kesepakatan Iran ini berisi mengenai pencabutan embargo untuk impor minyak bumi dari Iran yang saat itu diberlakukan oleh negara-negara Eropa. Iran di tahun 2015 diperkirakan memiliki kemampuan untuk memproduksi minyak mentah senilai 500.000 bph per hari, dimana negara-negara Eropa seperti Prancis, Italia, dan Yunani yang tertarik membeli minyak dari Iran ini untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor minyak dari Rusia yang saat itu memiliki hubungan tidak baik karena aksi pendudukan Krimea. (Schor, Iran deal adds new pressure to lift U.S. oil export ban, 2015) Impor minyak bumi Iran yang dilakukan oleh negara-negara Eropa ini dapat memperluas pengaruh Iran terhadap negara-negara Eropa, sesuatu yang tidak diinginkan AS, dimana hal ini dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat nantinya oleh negara-negara Eropa dalam memberikan sanksi baru untuk menekan Iran. (*idem*) Oleh karenanya dalam situasi ini diperlukan kebijakan luar negeri baru dari pemerintah AS untuk bisa menghalau kemungkinan perluasan

pengaruh dari ekspor minyak bumi Iran ke negara-negara Eropa. Terbukanya keran ekspor minyak bumi AS akan memberi alternatif sumber impor minyak bumi untuk negara-negara Eropa, sekaligus menghalau kemungkinan perluasan pengaruh dari Iran di Eropa. (*idem*) Secara tidak langsung tindakan ini dapat menekan pemasukan dari ekspor untuk ekonomi Iran, sehingga Iran tidak akan mendapatkan keuntungan berarti dari pemberhentian embargo terhadap minyak bumi yang diproduksinya. Hal ini bertujuan untuk menekan Iran sampai akhirnya Iran menghentikan kegiatan pengembangan rudal balistiknya.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa keputusan dari pemerintah AS untuk mencabut larangan ekspor minyak bumi di akhir tahun 2015 ini adalah keputusan yang tepat untuk memaksimalkan keuntungan yang bisa didapat AS dari tingginya produksi minyak bumi di AS saat itu. Dengan membuka keran ekspor minyak bumi di akhir tahun 2015 maka AS dapat meningkatkan pendapatan APBN, menciptakan lapangan pekerjaan dalam jumlah besar, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendapatkan penanaman modal tambahan di sektor migas, dan menambah pajak yang diterimanya dari kegiatan ekspor. Terbukanya keran ekspor minyak bumi juga dapat memperkuat posisi geopolitis dan pengaruh AS di tingkat global.

Dari pembahasan bab ini dapat ditemukan penjelasan mengenai proyeksi di berbagai segi ekonomi yang akhirnya membuat pemerintah AS mengeluarkan kebijakan baru yaitu pencabutan larangan ekspor minyak bumi ke luar negeri. Pemerintah AS berharap perubahan kebijakan tersebut bisa membantu memulihkan keadaan perekonomian di AS.